

## PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI (IMD) TERHADAP PENCEGAHAN HIPOTERMI PADA BAYI BARU LAHIR DI WILAYAH KERJA RSUD MUKOMUKO

Nuril Absari<sup>1</sup>, Choralina Eliagita<sup>2\*</sup>, Pitri Subani<sup>3</sup>, Yulia Nofina<sup>4</sup>

Prodi Sarjana Terapan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu<sup>1,2,3,4</sup>

\*Corresponding Author : choralinaeliagita08@gmail.com

### ABSTRAK

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusui. Salah satu penanganan yang tepat bagi bayi baru lahir yaitu dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Pencegahan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Pre Experiment* menggunakan pendekatan *one group pre-test and posttest design* yang terdiri dari kelompok yang diberikan intervensi yang sama, tetapi dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti untuk menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya perlakuan (*posttest*). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang bersalin pada bulan Agustus 2023 yang ada di RSUD Mukomuko sebanyak 32 ibu hamil. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, dimana semua populasi dijadikan sampel yaitu berjumlah 32 ibu hamil yang akan bersalin di bulan Agustus 2023. Analisis data dalam penelitian menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat derajat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini ada 4 bayi yang mengalami hipotermi (12,5%) dan 28 bayi lainnya mengalami suhu normal (87,5%), sedangkan sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini 31 bayi mengalami suhu tubuh normal (96,9%) dan 1 bayi lainnya mengalami suhu tubuh hipotermi (3,1%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon*, di peroleh hasil perhitungan  $p \text{ value} = 0,000$  dimana  $p \text{ value} < 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya pelaksanaan IMD berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

**Kata kunci** : bayi baru lahir, hipotermi, ibu menyusui dini

### ABSTRACT

*Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of placing a newborn baby on the mother's chest or stomach so that the baby can naturally find its own source of breast milk or breast milk and start breastfeeding. Babies will get immunity. This study aims to determine the effect of early initiation of breastfeeding on the prevention of hypothermia in newborns in the Mukomuko Regional Hospital work area. This research is a quantitative research with the Pre Experiment method using a one group pre-test and posttest design approach which consists of groups that are given the same intervention, but the first observation (pretest) is carried out which allows the researcher to test the changes that occur after the treatment ( posttest). The population in this study were all pregnant women who gave birth in August 2023 at Mukomuko Regional Hospital, totaling 32 pregnant women. The sample selection technique in this study was total sampling, where the entire population was sampled, namely 32 pregnant women who will give birth in August 2023. Data analysis in the study used the chi-square statistical test with a significance level of  $\alpha = 0.05$ . The results of this study showed that before early breastfeeding initiation there were 4 babies who experienced hypothermia (12.5%) and 28 other babies had normal temperatures (87.5%), whereas after early breastfeeding initiation 31 babies experienced normal body temperatures (96.9%) and 1 other baby experienced hypothermic body temperature (3.1%). The results of statistical tests using the Wilcoxon test, obtained the calculation result of  $p \text{ value} = 0.000$  where  $p \text{ value} < 0.05$ , so  $H_1$  is accepted, meaning that the implementation of IMD has an effect on the body temperature of newborn babies.*

**Keywords** : newborn babies, early breastfeeding mothers, hypothermia

## PENDAHULUAN

Hipotermi pada neonatus merupakan kejadian umum di seluruh dunia. Hipotermi terjadi karena penurunan suhu tubuh yang disebabkan oleh berbagai keadaan, terutama karena tingginya kebutuhan oksigen dan penurunan suhu ruangan. Mempertahankan suhu tubuh dalam batas normal sangat penting untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan bayi baru lahir. Pengaturan suhu tubuh tergantung pada faktor penghasil panas dan pengeluarannya, sedangkan produksi panas sangat tergantung pada oksidasi biologis dan aktifitas metabolisme dari sel-sel tubuh waktu istirahat (Sembiring, 2019).

Hipotermi secara global menyumbang angka kematian bayi sebanyak 6,3%, salah satu penyebab hipotermi yaitu kurang baiknya penanganan bayi baru lahir. Salah satu penanganan yang tepat bagi bayi baru lahir yaitu dengan melakukan Inisiasi Menyusu Dini. Dalam pelaksanaan ini tubuh ibu dijadikan sebagai thermoregulator yang fungsinya untuk mengatur suhu bayi saat bayi merasa kedinginan atau kepanasan. Kurang baiknya penanganan bayi baru lahir yang dapat mengakibatkan bayi mengalami cacat seumur hidup dan kematian. Hipotermi pada bayi baru lahir dapat mengakibatkan terjadinya *cold stress* yang selanjutnya dapat menyebabkan hipoksemia atau hipoglikemia dan mengakibatkan kerusakan otak (Parti et al., 2020).

WHO merekomendasikan "*The Warm Chain*" sebagai metode pencegahan hipotermi yang dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya segera mengeringkan tubuh bayi dan melakukan kontak kulit ke kulit minimal 1 jam segera setelah lahir. Suhu tubuh ibu akan menghangatkan bayi dan membuatnya lebih tenang. Kulit ibu berfungsi sebagai termoregulator bagi bayi, suhu kulit dada ibu yang melahirkan akan menyesuaikan dengan suhu tubuh bayi, jika bayi kedinginan secara otomatis kulit ibu naik dua derajat untuk menghangatkan bayi sehingga menurunkan risiko hipotermia, jika suhu bayi meningkat, suhu kulit ibu otomatis turun satu derajat untuk menstabilkan suhu bayi. Bayi yang dilakukan kontak kulit ke kulit melalui IMD memiliki suhu yang lebih stabil di dibandingkan dengan bayi yang tidak di IMD (Kurnia, 2020).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan proses meletakkan bayi baru lahir pada dada atau perut ibu agar bayi secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu atau ASI dan mulai menyusu. Bayi akan mendapatkan kekebalan tubuh. IMD bermanfaat bagi ibu karena dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasca persalinan. Dalam 1 jam kehidupan pertama bayi dilahirkan ke dunia, bayi dipastikan untuk mendapatkan kesempatan melakukan IMD. Karena dimana bayi baru lahir biasanya beresiko mengalami kematian yang bisa dilihat dari beberapa faktor medis, yakni bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) kurang dari 2,500 gram, asfiksia (kesulitan bernafas) yang antara lain disebabkan oleh lilitan tali pusat, infeksi dan hipotermi (Yusuf, 2019).

Di Indonesia proses inisiasi menyusu dini menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2021 sebesar 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan- yang mendapat ASI eksklusif, atau menurun 12 persen dari angka di tahun 2019. Angka inisiasi menyusu dini (IMD) juga turun dari 58,2 persen pada tahun 2019 menjadi 48,6 persen pada tahun 2021 (Risdekas, 2019). Rendahnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Indonesia merupakan salah satu penyebab tingginya angka morbiditas dan mortalitas bayi. Berdasarkan data Riskesdas (2019), pemberian ASI kepada bayi dalam kurun waktu kurang dari satu jam adalah 34,5%. Untuk Provinsi Bengkulu, pemberian ASI pada kurun waktu kurang dari satu jam yaitu 44,2% (Dinkes, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa IMD belum terlaksana dengan baik, karena masih kurangnya pengetahuan ibu tentang informasi pentingnya pelaksanaan IMD sehingga banyaknya ibu yang belum mengetahui dan memahami secara pasti mengenai pelaksanaan IMD. Ini juga diduga menjadi salah satu alasan ketidakpedulian ibu terhadap pentingnya pelaksanaan IMD

pada saat persalinan. Ibu lebih peduli terhadap persiapan sebelum persalinan seperti uang dan kendaraan dibandingkan dengan pelaksanaan IMD.

Tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan proses menyusui, dengan cara memberikan konseling tentang ASI sejak kehamilan, melaksanakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) pada saat persalinan dan mendukung pemberian ASI dengan 10 langkah keberhasilan menyusui (JNPK-KR, 2017). Manfaat dari pelaksanaan IMD yaitu bayi akan mendapatkan kehangatan secara alami dari kontak kulit ibu dengan kulit bayi. Bayi dibiarkan mencari sendiri puting susu ibu. Hentakan kepala bayi ke dada ibu, sentuhan tangan bayi di puting susu ibu, emutan dan jilatan bayi pada puting ibu dapat merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang menyebabkan rahim ibu berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran plasenta dan mengurangi perdarahan pada ibu setelah melahirkan (Nasrullah, 2021).

Bayi baru lahir mengalami perubahan biologis selama hari pertama kelahiran, akan tetapi kesehatannya tergantung pada perawatan yang diterimanya. Kulit ibu bersalin berfungsi sebagai incubator, karena lebih hangat dari pada kulit ibu yang tidak bersalin. Secara otomatis dapat mempengaruhi suhu bayi baru lahir yang rentan mengalami kehilangan panas. Ini artinya, dengan inisiasi menyusui dini dapat mengurangi resiko kehilangan panas pada bayi baru lahir yang bisa menimbulkan kematian (Irmayani, 2020b). Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia tahun 2018, ditemukan sebagian besar ibu sudah meletakkan bayi di dadanya segera setelah kelahiran. Namun 87% bayi hanya diletakkan dengan durasi kurang dari 30 menit, padahal IMD yang tepat harus dilakukan minimal 1 jam atau sampai bayi mulai menyusui (IDAI, 2018).

Hal ini juga di dukung oleh penelitian dari (Andriani et al., 2017) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu tubuh bayi baru lahir. inisiasi menyusui dini bisa menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencari payudara. Karena suhu badan ibu yang melahirkan lebih panas dibandingkan dengan ibu yang tidak melahirkan, jika bayi di letakkan di dada ibu maka dapat menghangatkan bayi dan mencegah bayi mengalami penurunan suhu tubuh. Menurut data dari hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa tanggal 06 Juni 2023 di RSUD Mukomuko diperoleh data 5 ibu bersalin yang tidak melakukan inisiasi menyusui dini, bayinya mengalami hipotermi dengan suhu 35°C.

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Wilayah kerja RSUD Mukomuko tahun 2023.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Pre Experiment* menggunakan pendekatan *one group pre-test and posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang bersalin pada bulan Agustus 2023 yang ada di RSUD Mukomuko sebanyak 32 ibu hamil. Sampel dalam penelitian ini *total sampling* berjumlah 32 ibu hamil. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara dan tindakan medis atas kejadian hipotermi. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat, uji normalitas data dengan uji Kolmogorov Smirnov dan analisa bivariat dengan uji *chi-square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Untuk mendapatkan gambaran *distribusi frekuensi* dari variabel hipotermi sebelum dan sesudah dilakukannya inisiasi menyusui dini di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko.

**Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia Ibu	Frekuensi	Persen (%)
15 – 25 Tahun	10	31,2
26 – 35 Tahun	22	68,8
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 diketahui karakteristik responden, mayoritas umur ibu hamil berada pada rentang umur 26-35 tahun sebanyak 22 ibu hamil (68,8%), dan sisanya sebanyak 10 (31,2%) ibu hamil berusia 15 – 25 tahun.

**Tabel 2. Gambaran Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum Dilakukan IMD di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko**

Suhu Tubuh BBL	Frekuensi	Persen (%)
Hipotermi (<36,4°C)	4	12,5
Normal (36,5°C - 37,5°C)	28	87,5
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 32 Bayi Baru Lahir di wilayah kerja RSUD Mukomuko terdapat terdapat 4 BBL (12,5%) hipotermi, 28 BBL (87,5%) tidak hipotermi/normal.

**Tabel 3. Gambaran Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Setelah Dilakukan IMD di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko**

No	Suhu Tubuh BBL	Frekuensi	Persen (%)
1	Hipotermi (<36,4°C)	1	3,1
2	Normal (36,5°C - 37,5°C)	31	96,9
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan IMD dari 32 Bayi Baru Lahir di wilayah kerja RSUD Mukomuko masih terdapat terdapat 1 BBL (3,1%) hipotermi, 31 BBL (96,9%) tidak hipotermi/normal.

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui nilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variable.

**Tabel 4. Uji Normalitas Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Hipotermi pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko**

Variabel	Uji Normalitas KolmogorovSmirnov (P-Value)	Keterangan
Suhu Tubuh Bayi	Sebelum IMD	0,062 Normal
	Setelah IMD	0,078 Normal

Setelah dilakukan uji normalitas dengan uji Kolmogorov-smirnov terhadap suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah IMD, dari hasil tabel diatas menunjukkan nilai sig 0,062 > 0,05 (sebelum IMD) artinya data berdistribusi normal dan sig 0,078 > 0,05 (setelah IMD) artinya data berdistribusi normal.

### Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan dengan variabel independent dan variabel dependent. Dalam penelitian ini digunakan uji analisis data dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Untuk melihat keeratan hubungan digunakan uji *contingency coefficient* (C).

**Tabel 5. Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Pencegahan Hipotermi pada Bayi Baru lahir**

Inisiasi Menyusu Dini	Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir						Z-Score	P.Value
	Hipotermi		Normal		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Sebelum	4	12,5	28	87,5	32	100	-5,085	0,000
Sesudah	1	3,1	31	96,9	32	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini ada 4 bayi yang mengalami hipotermi (12,5%) dan 28 bayi lainnya mengalami suhu normal (87,5%), sedangkan sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini 31 bayi mengalami suhu tubuh normal (96,9%) dan 1 bayi lainnya mengalami suhu tubuh hipotermi (3,1%). Pada analisis bivariat diketahui bahwa hasil uji statistik didapat nilai pvalue = 0,000 dan nilai z = -5,085. Dapat diartikan bahwa pada alpha 0,05, p value <  $\alpha$  yang berarti  $H_a$  diterima maka secara statistik dapat dikatakan bahwa ada pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap hipotermi pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir rata-rata bayi baru lahir yang belum dilakukan inisiasi menyusui dini berada pada keadaan normal, akan tetapi ada 4 bayi baru lahir yang mengalami hipotermi dengan suhu tubuh < 36,5°C. Hal ini terjadi karena bayi baru lahir cenderung lebih mudah kehilangan panas sehingga sering mengalami stress fisik yang mengakibatkan adanya perubahan suhu pada bayi. Pada saat peneliti melakukan penelitian yang berlangsung selama lebih dari 3 minggu peneliti melakukan pengamatan pada bayi yang kehilangan panas, rata-rata mekanisme kehilangan panas yang dialami bayi adalah dengan cara Radiasi yaitu kehilangan panas tubuh bayi karena panas tubuh bayi memancar ke lingkungan sekitar yang lebih dingin karena bayi di letakkan dekat dari Pendingin ruangan / AC (Zulala et al., 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Irmayani, 2020) dengan judul Efektivitas Penatalaksanaan IMD untuk mencegah terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir di Upt Puskesmas Ulaweng yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan pada perubahan suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dan sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini selama 1 jam pertama kelahiran. Mekanisme kehilangan panas yang lain juga dapat menyebabkan bayi mengalami hipotermi salah satunya konveksi yaitu kehilangan panas yang terjadi saat bayi terpapar udara sekitar yang lebih dingin seperti pendingin ruangan yang ada diruang bersalin yang dapat menyebabkan bayi kehilangan panas pada tubuhnya (Arhamnah & Fadilah, 2022)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini hampir seluruh bayi bersuhu tubuh normal yaitu 3 dari 4 bayi yang mengalami hipotermi terjadi peningkatan suhu tubuh. Hal ini dapat terjadi karena kulit ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suhu tubuhnya dan suhu yang dibutuhkan bayi. Dari hasil observasi penurunan suhu tubuh terjadi saat bayi yang baru lahir belum dibersihkan dari cairan ketuban sehingga memungkinkan bayi kehilangan panas tubuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasrullah, 2021) dengan judul pengaruh faktor yang mempengaruhi kejadian hipotermi pada bayi baru lahir, yang menunjukkan bahwa dapat diketahui kenaikan suhu pada bayi baru lahir disebabkan oleh tindakan inisiasi menyusui dini.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini ada 4 bayi yang mengalami hipotermi (12,5%) dan 28 bayi lainnya mengalami suhu normal (87,5%), sedangkan sesudah dilakukan inisiasi menyusui dini 31 bayi mengalami suhu tubuh normal (96,9%) dan 1 bayi lainnya mengalami suhu tubuh hipotermi (3,1%), disebabkan suhu tubuh ibu yang tidak stabil atau dingin karena suhu ruangan maka pada saat

dilakukan IMD suhu tubuh ibu tidak dapat membantu meningkatkan suhu tubuh bayi. Hasil uji statistik dengan menggunakan *uji wilcoxon*, di peroleh hasil perhitungan p value= 0,000 dimana p value < 0,05 maka  $H_1$  diterima, artinya pelaksanaan IMD berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

Adanya pengaruh perubahan suhu tubuh bayi baru lahir pada penelitian ini dapat dilihat pada saat bayi baru lahir dengan persalinan normal dimana bidan segera mengukur suhu tubuh bayi selama 3 menit dan hasilnya sebagian besar bayi mengalami suhu tubuh hipotermi hal ini terjadi karena mekanisme pertahanan tubuh bayi belum begitu sempurna kemudian kondisi ruangan bersalin yang dingin juga menyebabkan bayi lebih mudah kehilangan panas. Karena pada saat bayi lahir dan diukur suhu tubuhnya bayi dalam keadaan basah dan belum dikeringkan, begitu juga karena ditempat penelitian ruangan bersalin difasilitasi kipas angin hal ini memungkinkan bayi kehilangan panas lebih cepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol dkk tahun 2014 di RS Tk. III Dr. Reksodiwiryo Padang. Pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan IMD selama satu jam maka rerata suhu aksila pada kelompok IMD lebih tinggi dari pada kelompok non IMD. Hal ini menunjukkan bahwa IMD yang dilakukan pada bayi baru lahir mempunyai pengaruh yang sangat baik untuk dapat mempertahankan suhu pada bayi baru lahir. Sejalan dengan penelitian Chaidir Reny (2016), setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD sebesar 36,520C dengan suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD 36 sebesar 37,310C. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan suhu sebesar 0,790C yang menandakan adanya pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

## KESIMPULAN

Dari 32 bayi baru lahir (BBL) terdapat 4 bayi baru lahir (BBL) yang mengalami Hipotermi (<36,5°C) sebelum dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Dari 4 bayi baru lahir (BBL) yang mengalami hipotermi sebelum ibu menyusui dini (IMD), terdapat 1 bayi baru lahir (BBL) yang mengalami Hipotermi (<36,5°C) setelah dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD). Ada pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko Tahun 2023. Ada pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja RSUD Mukomuko Tahun 2023

## UCAAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada segenap RSUD muko-mukoo yang sudah meberikan kesempatan kepada peneliti dan membantu kelancaran selama proses penelitian, terimakasih kepada pihak dinas Kesehatan Muko-muko yang telah memberikan izin dan berpartisipasi selama proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A.-, Chaidir, R.-, & Chaidir, R.-. (2017). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di Bpm Padang Panjang. *Jurnal Ipteks Terapan*. <https://doi.org/10.22216/Jit.2017.V11i1.453>
- Arhamnah, S., & Fadilah, L. N. (2022). Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Pencegahan Hipotermia Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. (2019). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2019. Laporan Nasional 2019. <https://doi.org/10.22216/Jit.2017.V11i1.453>

- Idai. (2018). *Seputar Pekan Imuniasi Dunia 2018*. Idai Indonesian Pediatric Society.
- Irmayani. (2020b). Efektivitas Penatalaksanaan Imd Untuk Mencegah Terjadinya Hipotermia. *Jurnal Kebidanan Vokasional*.
- Jnpk-Kr. (2017). *Asuhan Persalinan Normal, Buku Acuan*. In Jnpk-Kr.
- Kemkes Ri. (2018). *Infodatin Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan*. Kementerian Kesehatan Ri.
- Kurnia, K. (2020). Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini (Imd). *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*.  
<https://doi.org/10.22487/Ghidza.V3i1.18>
- Nasrullah, M. J. (2021). Pentingnya Inisiasi Menyusui Dini Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Medika Utama*.
- Parti, Malik, S., & Nurhayati. (2020). Pengaruh Perawatan Metode Kanguru (Pmk) Terhadap Pencegahan Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Bidan Cerdas*.  
<https://doi.org/10.33860/Jbc.V2i2.56>
- Semiring, J. B. (2019). *Buku Ajar Neonatus, Bayi, Balita, Anak Pra Sekolah*. In Deepublish.
- Ulandari, D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imd Pada Pasien Pasca Persalinan Di Bpm Ratna Wilis Palembang Tahun 2016. *Gaster*.  
<https://doi.org/10.30787/Gaster.V16i1.234>
- Yusuf, K. (2019). Karakteristik Dan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Inisiasi Menyusui Dini (Imd). *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*.  
<https://doi.org/10.22487/J26227622.2019.V3.I1.12118>
- Zulala, N. N., Sitaresmi, M. N., & Sulistyarningsih, S. (2018). Asuhan Bidan Dan Perawat Yang Tepat Mengurangi Risiko Kejadian Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiah*. <https://doi.org/10.31101/Jkk.549>